

PERAN GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM PEMBINAAN KECAKAPAN HIDUP DI SEKOLAH

Oleh: Farida Harahap¹

Abstrak

Untuk menghadapi tantangan dan perubahan yang tidak dapat diramalkan, seseorang harus mempunyai strategi dan kecakapan hidup yang dimulai dari konsep menyadari keberadaan diri dan kemudian menjadi diri sendiri (being self). Peran guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam pembinaan kecakapan hidup di sekolah adalah pembentukan karakter siswa melalui pembimbingan, pengarahan dan pembinaan terhadap siswa baik secara individual dan kelompok sehingga mampu mengenali diri, mengenali lingkungan, mengenali tanggung jawab pribadi dan sosial dan segera mengambil peluang dan tempat untuk memaksimalkan potensi diri sebagai manusia yang ingin sejahtera. Walaupun petunjuk-petunjuk secara teoritis dan praktis pelaksanaan BK di sekolah sudah baku tapi masih terdapat banyak kendala dan hambatan sehingga guru BK harus mencermati peluang-peluang untuk mensiasati atau berkreasi dalam menciptakan program-program bimbingan dan konseling yang sesuai dan tepat bagi kondisi sekolah, murid serta fasilitas dan sarana yang ada. Urutan saran bagi guru BK untuk strategi membina kecakapan hidup di sekolah secara efektif dan efisien antara lain: mengintegrasikan keseluruhan kegiatan akademis, intrakurikuler, atau ekstrakurikuler yang bersifat rutin atau insidental berdasarkan peristiwa-peristiwa di sekolah menjadi satu kegiatan dunia siswa seperti dalam kenyataan hidup yang sesungguhnya secara berkesinambungan mengikuti proses perkembangan aspek-aspek diri siswa (biologis, kognitif, emosi, sosial, moral dan sebagainya). Model pembinaan yang pas untuk remaja adalah sesuai dengan pandangan Ki Hajar Dewantara: *ing ngarso sung tulada, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*. Perlu dipikirkan profil akhir siswa yang ingin dibentuk sekolah, menyusun panduan untuk mencapai profil siswa tersebut serta metode evaluasi untuk pencapaian karakter yang diinginkan.

Kata kunci: guru BK, kecakapan hidup, pembinaan kecakapan hidup.

¹ Farida Harahap adalah Dosen pada Program Studi Bimbingan Konseling Jurusan PPB FIP UNY

Pendahuluan

Secara menyeluruh, konsep konseling di sekolah dibangun berdasarkan filsafat dan kesadaran diri yang mantap, yang dilaksanakan dengan keterlibatan penuh terhadap keseluruhan perkembangan individu, yang meliputi wawancara tatap muka, kegiatan dalam suasana kelompok, pelayanan sekolah, program pengetesan, kegiatan ekstrakurikuler, pemberian informasi pendidikan dan jabatan dan kegiatan penunjang lainnya yang menunjang perkembangan dan pemenuhan kebutuhan individu sebagai seseorang yang mampu berdiri sendiri (Belkin, 1975 dalam Prayitno, 2002).

Di Indonesia, dikembangkan konsep Bimbingan Konseling Pola 17 yang sudah berlangsung sepuluh tahun, yaitu: satu wawasan yang mantap tentang BK meliputi pengertian, tujuan, fungsi, prinsip dan landasan, 4 bidang bimbingan (bimbingan pribadi, sosial, belajar dan karir), 7 jenis layanan: layanan orientasi, informasi, penempatan/penyaluran, pembelajaran, konseling perorangan, bimbingan kelompok dan konseling kelompok, serta 5 kegiatan pendukung: aplikasi instrumentasi, himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah dan alih tangan kasus (Tim BK UNY, 1991; Prayitno, 2002). Pada prakteknya, terbuka kemungkinan bagi guru BK untuk mensiasati atau kreatif dalam menciptakan program-program bimbingan dan konseling yang sesuai dan tepat bagi kondisi sekolah, murid serta fasilitas dan sarana yang ada. Kreativitas guru BK tersebut sangat dibutuhkan dalam pengembangan pelaksanaan BK di sekolah, karena perkembangan jaman dan masyarakat global berlangsung sangat cepat dan berdampak langsung pada dunia pendidikan terutama sekolah.

Sebagai contoh, baru-baru ini Depdiknas mengeluarkan materi kurikulum baru, yaitu kecakapan hidup (*life skills*) terdiri dari: kecakapan mengenal diri (*self awareness*) atau kemampuan personal (*personal skills*), kecakapan berpikir rasional (*thinking skills*), kecakapan sosial (*social skills*), kecakapan akademik (*akademik skills*), kecakapan vokasional (*vocational skills*) atau secara global berkembang fenomena adanya EQ (*kecerdasan emosional*), SQ (*kecerdasan spiritual*) dan *multiple intelegency* (yang mengandung pengertian bahwa sebenarnya semua anak cerdas).

Isu ini sebetulnya tidak asing bagi guru BK karena bila dicermati pada pengertian, tujuan, prinsip dan landasan BK di sekolah dan perkembangan

konsep konseling sendiri, aspek-aspek yang terkandung dalam konsep tersebut sudah termaknai secara tersirat. Misalnya pada salah satu pengertian BK menurut Jumhur dan M. Surya yang dikutip Tim Dosen PPB, FIP UNY (1991) adalah memberikan pertolongan kepada individu atau kelompok untuk memahami diri (*self understanding*), menerima diri (*self acceptance*), dan mampu mengarahkan diri dengan cara mengembangkan dan memaksimalkan potensi diri (*self realization*). Untuk menghadapi tantangan dan perubahan yang tidak dapat diramalkan maka seseorang harus mempunyai strategi dan kecakapan hidup yang harus dimulai dari konsep menyadari keberadaan diri dan kemudian menjadi diri sendiri (*being self*). BK di sekolah mempunyai tugas dan tanggung jawab melakukan pembimbingan, pengarahan dan pembinaan terhadap siswa baik secara individual dan kelompok untuk mengenali diri, mengenali lingkungan, mengenali tanggung jawab pribadi dan sosial dan segera mengambil peluang dan tempat untuk memaksimalkan potensi diri sebagai manusia yang ingin sejahtera.

Kendala Umum Pelaksanaan Program BK di Sekolah

Secara kuantitatif, jumlah guru pembimbing di SLTP Negeri di Indonesia mencapai 27.347 orang. Guru pembimbing di SMU dan SMK mencapai 13.341 orang. Dari latar pendidikannya/spesialisasinya, guru pembimbing tersebut tidak seluruhnya berkualifikasi S1 BK melainkan diangkat dari guru bidang studi. Jadi dari segi substansi, esensi, intensitas dan kualitas pembimbingan, pelayanan guru pembimbing masih sangat jauh dari yang diharapkan (Dikdasmen Depdiknas, 2002).

Selain itu, pelaksanaan BK di sekolah mengalami hambatan dalam hal: tidak tersedianya waktu khusus untuk layanan bimbingan dan konseling baik individual maupun kelompok sehingga program-program BK kadang bersifat insidental, kurangnya kesadaran diri siswa dan kepedulian guru terhadap keterlaksanaan program-program BK dan minimnya dana yang tersedia serta belum terjalinnya hubungan baik antara guru BK dengan orangtua siswa (Tidjan dan Nur Wangit, 2001).

Oleh karena itu, tidak heran BK sering identik sebagai *polisi sekolah*, pendekatan keamanan, tuntutan disiplin dan loyalitas tunggal, penye-
rdehanaan proses pembelajaran yang mengarah pada kegiatan menghafal,

praktek pragmatisme dalam menangani permasalahan siswa dan suasana keterbelakangan mewarnai aktualisasi pelayanan BK yang seharusnya profesional (Prayitno, 2002).

Strategi Pembinaan Kecakapan Hidup di Sekolah

Sejauh pengamatan penulis, kegiatan dan peristiwa-peristiwa di sekolah sudah cukup padat untuk membina kecakapan hidup para siswa. Hanya saja manajemen, pengorganisasian dan pemaknaannya terhadap siswa masih kurang efektif, efisien dan intensif. Sekolah cenderung mengabaikan strategi pembinaan karakter siswa dan masih menitikberatkan pada prestasi-prestasi yang bersifat akademis. Kegiatan dan peristiwa-peristiwa di sekolah merupakan potret dunia sesungguhnya secara mikro yang harus dikelola secara efektif dan efisien sehingga menjadi tantangan menggairahkan yang harus ditaklukkan siswa serta membawa ke arah pemahaman diri – siapa dia sesungguhnya (*Who Am I*).

Dari hasil dokumentasi mahasiswa yang PPL di sekolah (SMU), penulis dapat menarik kesimpulan bahwa ada pembagian dan pentahapan serta memfokuskan materi informasi dan pelayanan BK pada masing-masing tingkatan kelas. Siswa kelas 1 diarahkan untuk pengenalan diri, pemantapan iklim akademis, pengenalan bakat dan minat yang kemudian ditunjukkan dengan kemandirian dalam memilih kegiatan akademis/non akademis atau intra dan ekstra kurikuler. Siswa kelas 2 diharapkan sudah menjadi ujung tombak semua kegiatan baik kegiatan sekolah maupun intra dan ekstrakurikuler. Sedangkan siswa kelas 3 sudah harus menarik diri dari semua kegiatan dan hanya berada di belakang layar sebagai konsultan adik kelas atau asisten guru. Siswa kelas 3 diarahkan untuk bimbingan karir, profesi dan pemilihan perguruan tinggi yang akan ditempuh.

Selama ini yang belum dipantau apakah siswa secara pribadi sudah mempersiapkan diri mereka sejak awal masuk sekolah atau hanya berdasarkan naluri atau munculnya situasi dan kondisi kepada mereka. Yang terbaik tentu saja dipersiapkan sejak awal berkat program-program BK, adanya iklim akademis dan non akademis sekolah serta motivasi individual, sehingga perlu alat evaluasi untuk mengetahui kesiapan siswa mengantisipasi masa depan mereka (Tim BK UNY, 1991; Borders dan Drury, 1992; Santrock, 1997).

Berikut ini rincian kegiatan-kegiatan yang bisa diperbaharui atau diantisipasi sebagai bagian dari program BK di sekolah.

a. Masuk Sekolah/Kelas Satu**Semester I:**

Tugas guru BK di awal siswa masuk sekolah adalah melakukan pengumpulan data pribadi dan orientasi sekolah serta pengenalan program-program BK. Pengumpulan data siswa secara lengkap diisi langsung oleh siswa, orangtua, maupun guru atau petugas administrasi berupa data-data resmi seperti identitas diri, prestasi sebelumnya, data orangtua atau keluarga maupun data-data yang bersifat pribadi misalnya hobi, sifat, cita-cita, penghasilan orangtua dalam suatu angket pribadi atau kartu pribadi yang nantinya disimpan dalam arsip BK. Pengumpulan data siswa juga berlangsung selama 3 tahun ia bersekolah, yang berkaitan dengan keperluan BK biasanya adalah kedisiplinan dan kurang sekali adanya data yang menyangkut aspek-aspek tugas perkembangan remaja di sekolah secara integratif (emosi, moral, sosial, atau prestasi non akademis yang menyangkut minat dan bakat, dll). Model data bersifat laporan deskriptif atau pemaparan, belum bersifat kategori, kriteria atau kualifikasi. Pengecekan data kadang tidak bisa dilakukan secara rutin hanya bersifat insidental ketika siswa dilihat mengalami suatu kemunduran (prestasi belajar menurun, sering absen, dan lain-lain) atau mengalami prestasi (memenangkan lomba).

Orientasi sekolah bersifat informatif seperti: cara membagi waktu, cara belajar efektif, cara berteman, cara berorganisasi dan sebagainya disampaikan secara klasikal dengan metode ceramah dan terkadang tidak semua materi BK bisa tersampaikan karena sulit mencari waktu sela di antara jam pelajaran yang padat. Belum ada panduan terpadu aspek-aspek tugas perkembangan siswa sebagai remaja di sekolah.

Tampaknya perlu pembaharuan dalam pengisian kartu pribadi dan panduan perkembangan diri di sekolah ini, antara lain memberi suatu panduan diri yang terstandar dari BK sekolah (semacam buku raport pribadi atau buku pantauan diri) dengan format meniru buku *diary*.

Dasarnya, selama tiga tahun bersekolah siswa harus segera beradaptasi baik dengan diri dan aspirasinya sendiri, harapan sosial (orangtua, teman, guru, sekolah) baik secara akademis maupun non akademis. Guru BK jelas tidak akan mampu memberikan layanan konseling individual pada murid satu persatu selama tahun pertama ini sehingga diharapkan buku ini dapat menyampaikan materi-materi BK yang bersifat individual. Diasumsikan, sebagian besar siswa remaja yang bersekolah di SLTP dan SMU adalah remaja normal yang sudah mulai memantau sendiri proses perkembangan

dirinya. Sejalan dengan tugas perkembangannya sebagai remaja, mereka tertarik untuk menilai diri (*self assessment*) sejauh mana tahap yang sudah dilalui dan dialami serta memahami kekurangan atau kelebihan yang mereka miliki.

Melalui buku pantauan diri ini diberikan informasi terpadu mengenai apa yang akan dilalui dan didapatkan siswa dengan bersekolah di tempat tersebut. Misalnya: informasi mengenai sekolah, apa yang diharapkan sekolah terhadap siswa (profil akhir siswa selama bersekolah), peristiwa dan kegiatan apa yang menjadi rutinitas di sekolah, kegiatan apa saja yang bisa diikuti di sekolah disertai manfaatnya, pelajaran-pelajaran yang akan ditempuh siswa disertai cara bagaimana cara memiliki nilai yang bagus pada bidang pelajaran tersebut, daftar nama guru dengan alamat atau nomor telepon, nama-nama guru BK dan guru yang bersedia dijadikan tempat berkonsultasi sewaktu-waktu. Selain panduan perkembangan diri, ada suatu skala atau kriteria penilaian diri sehingga siswa dapat mencocokkan dirinya apakah sudah memenuhi standar atau norma tersebut.

Diharapkan siswa memperoleh informasi integratif mengenai posisi diri sebagai remaja, tahap-tahap apa yang harus mereka jalani dan secara sadar berusaha untuk menyesuaikan dirinya. Melalui metode *self asesment* pada buku panduan diri tersebut, mereka dibimbing dan mulai diajarkan untuk bertanggungjawab terhadap diri sendiri, dan bisa dimulai dengan mengamati proses perkembangannya.

Penyusunan buku pantauan diri ini bisa dilakukan secara sederhana dan diperbaiki tahap demi tahap berdasarkan masukan dari berbagai pihak. Kesulitan penyusunan tampaknya disebabkan karena belum disusunnya suatu kriteria standar mengenai profil siswa yang diharapkan muncul dengan bersekolah di tempat tersebut. Perumusan profil siswa ini bisa berdasarkan dasar teori perkembangan, muatan kurikulum lokal, visi dan misi sekolah serta hasil kesepakatan sekolah dan orangtua siswa (Borders dan Drury, 1992; Santrock, 1997).

Pentingnya kualifikasi dan kriteria profil siswa dalam buku panduan diri ini antara lain untuk melihat perkembangan siswa apakah dengan bersekolah selama 3 tahun di tempat itu dia mendapat kemajuan yang cukup berarti selama bersekolah di tempat itu. Apakah karakter yang menjadi tujuan sekolah untuk ditanamkan pada murid sudah tercapai? Data yang ada juga perlu dilengkapi mengenai standar apakah perkembangan anak dari waktu ke waktu sudah bersifat seimbang, kurang seimbang atau justru melebihi target

yang diinginkan. Sehingga anak tahu letak kekurangannya, tahu di mana tempat bertanya dan bisa membandingkan dengan teman sekolah sebayanya. Orangtua juga merasa puas karena mendapatkan kejelasan mengenai karakter akhir yang ingin dibentuk sekolah terhadap anaknya.

Materi bimbingan kelompok dapat dirancang supaya menjiwai kegiatan keorganisasian siswa atau peristiwa-peristiwa insidental, misalnya kegiatan orientasi sekolah yang dilakukan pada kegiatan OSPEK. Guru BK biasanya ikut mengisi memperkenalkan programnya pada siswa dengan metode ceramah. Ini membosankan, dan belum tentu semua mengikuti dengan cermat. Guru BK bisa secara langsung memberi contoh kegiatan, dengan bekerjasama dengan pengurus OSIS menciptakan permainan dinamika kelompok yang bertujuan mengenal diri dalam kelompok. Permainan yang tampaknya ringan dapat mengandung makna yang berarti dan sangat dalam seperti misalnya *Who Am I?* and *Who are you* mengingat masa remaja adalah masa pencarian identitas diri dan konformitas kelompok. Siswa bisa merasakan manfaat langsung dan bergembira serta strategi bimbingan tidak dirasakan formal oleh siswa.

Sebaiknya direncanakan secara terkordinir dengan OSIS atau unit kegiatan siswa yang lain mengenai pengenalan kegiatan sekolah di mana kegiatannya tidak hanya sekedar memperkenalkan siswa pada sekolah tetapi juga pameran foto, hasil karya, atau demonstrasi program yang ditawarkan masing-masing unitnya. Berdasarkan pengalaman penulis sendiri, remaja kelas II atau III yang terlibat dalam unit kegiatan biasanya sangat bertanggung jawab bahkan senang dan bangga bila diberi kepercayaan untuk memamerkan apa yang sudah mereka peroleh di sekolah. Secara psikologis, ada dua pengkondisian yaitu siswa baru mengenal diri, teman dan iklim sekolah dan siswa lama memamerkan kompetensi dan kegiatan yang telah dilakukannya. Di sini terjadi proses modelling (peniruan) dan siswa baru bisa menilai apakah profil kakak-kakak kelas sebagai contoh hasil proses pendidikan di sekolah akan bisa diidentifikasi.

Semester II

Evaluasi awal terhadap perkembangan biologis, emosi dan sosial siswa selama 6 bulan sudah bisa dilakukan. Konselor melihat catatan data awal dan menambah data baru untuk membandingkan apakah siswa bisa menyesuaikan diri dengan dirinya sendiri, teman, suasana dan kegiatan sekolah, suasana dan kegiatan akademik, apakah waktu yang digunakan di

sekolah dan di luar sekolah cukup efektif. Adakah kelainan-kelainan fisik, emosi, sosial dan sebagainya yang perlu diwaspadai ?

Perlu diadakan semacam AMT (*Achievement Motivation Training*) untuk menaikkan motivasi belajar bagi siswa yang *underachiever* (berprestasi di bawah potensi sebenarnya) atau yang memang tertarik ikut, Latihan Keorganisasian bagi peserta yang akan terjun menjadi panitia kegiatan, pengurus OSIS atau unit kegiatan, Latihan Kepemimpinan, Diklat jurnalistik, latihan penelitian/penulisan ilmiah, kewirausahaan, dsbnya.

Kegiatan tersebut biasanya tidak terintegrasi dalam perencanaan kurikulum pendidikan sekolah, hanya bersifat insidental dan diadakan bila perlu saja padahal pelatihan-pelatihan ini merupakan pemupukan potensi siswa sehingga perlu dipikirkan bagaimana mengadakan kegiatan tersebut secara kontinyu dan merupakan bagian dari pelayanan BK.

b. Masa Sekolah/Kelas 2

Semester III

Bila kita mengacu pada konsep *multiple inteligency* maka harusnya banyak kegiatan yang harus disediakan oleh sekolah. Bila sekolah belum mampu menciptakan konsep yang ideal maka jalan keluar sederhana adalah integrasi pelajaran dengan kegiatan intra dan ekstrakurikuler. Menjadikan ilmu eksak sebagai kegiatan ekstrakurikuler misalnya unit kegiatan Fisika, unit kegiatan Kimia, unit kegiatan Biologi, dll. Keegiatannya bisa berupa pemanfaatan ilmu eksak dalam kehidupan praktis, misalnya perancangan alat-alat sederhana, pelatihan ketrampilan mengembangbiakkan bunga, membuat minuman hasil fermentasi kimia, desain grafis dan perawatan serta perakitan komputer, dll.

Program asistensi guru bidang studi bisa dimunculkan bagi siswa yang berprestasi dan memang meminati satu-bidang pelajaran yaitu menjadi asisten guru untuk membimbing temannya atau adik kelas. Mereka bisa menjadi kordinator bagi kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan dunia luar sekolah seperti pelatihan/persiapan olimpiade fisika dan matematika, kordinasi bidang studi pelajaran bahasa dan sastra Indonesia atau Inggris dengan majalah dinding atau majalah sekolah, kordinasi pelajaran olahraga dengan pertandingan-pertandingan antar kelas atau sekolah. Penghargaan atau semacam sertifikat dari sekolah terhadap siswa-siswa yang menjadi asisten guru bisa dijadikan bahan rekomendasi untuk melanjutkan ke sekolah

lanjutan, perguruan tinggi yang diminati atau program penelusuran bakat dan minat (PMDK, BPUD, dan program beasiswa lainnya).

Guru BK juga bisa menciptakan situasi persiapan pemilihan ketua dan pengurus kelas, pengurus dan ketua OSIS, dan sebagainya sehingga menjadi sarana belajar keorganisasian, kepemimpinan, demokrasi dan toleransi, saling harga-menghargai dan lain-lain. Merancang situasi pemilihan dengan serius seperti suasana pemilu akan membawa anak dalam situasi sosial kemasyarakatan yang sesungguhnya. Pidato kampanye program, pertanggung-jawaban merupakan ajang melatih proses kepemimpinan yang transparan dan bertanggungjawab.

Semester IV

Pada semester ini sudah mulai dilakukan pengetesan untuk penjurusan. Bimbingan karir bisa dilakukan secara kelompok maupun individual, termasuk konsultasi orangtua. Perlu juga diajarkan analisis SWOT pada siswa untuk mengetahui kesanggupan mereka menjalani pilihan masa depan sehingga cita-cita dengan realitas yang ada bisa sejalan dan mereka mempunyai banyak alternatif pilihan sehingga tidak mudah kandas, putus asa atau frustrasi dengan hambatan yang menghadang. Analisis SWOT ini bisa dijadikan bahan dalam buku panduan pantauan diri yang telah disebutkan di atas. Bagi SMA yang mampu secara finansial sudah saatnya menyediakan informasi bimbingan karir (info PT, fakultas, jurusan, macam-macam profesi, biaya hidup, beasiswa, dan sebagainya) melalui komputer sehingga bisa diakses siswa sewaktu-waktu dengan mudah.

c. Akhir Sekolah

Semester V dan VI

Akhir sekolah merupakan masa-masa menyenangkan dan menyedihkan bagi murid dan guru. Konselor sekolah bisa mengevaluasi kembali, benarkah karakter yang diharapkan sekolah sudah muncul pada para siswa? Benarkah siswa puas dengan pendidikan, pelayanan dan suasana akademis dan non akademis di sekolah. Evaluasi seperti ini dilakukan agar sekolah bisa mengintrospeksi kembali apakah tujuan pendidikan yang diselenggarakan mencapai sasaran langsung dengan siswa sebagai subyeknya.

Penanganan Kasus

Pemanggilan siswa untuk berkonsultasi di ruang BK seringkali menimbulkan konotasi negatif bagi siswa itu sendiri padahal tidak semua masalah bersifat "berat". Menurut Santrock (1997), remaja membutuhkan banyak waktu dan dialog dan pembicaraan dari hati ke hati mengenai kehidupan mereka dan tekanan-tekanan karena perubahan proses perkembangan yang dialami secara pesat. Pembaharuan dalam berkonsultasi bisa dilakukan dengan cara layanan telpon, atau konseling teman sebaya (*Peer Counseling*) sehingga masalah-masalah emosional ringan yang memerlukan banyak "curhat" dengan *ngobrol ngalor ngidul* bisa disalurkan.

Model Pembinaan

Anjuran Ki Hajar Dewantara untuk melakukan model pembinaan "Ing ngarsa sung tulada, Ing madya mangun karsa, Tut wuri handayani" patut diterapkan. Dalam kalimat tersebut mengandung makna bagaimana guru menjadi model atau teladan yang patut ditiru baik dari segi kepribadian dan prestasi, bagaimana murid berinisiatif dan menjadi ujung tombak sementara guru menjaga di belakang dengan sikap ngemong, bukan otoriter, merasa lebih tahu. Model ini berfokus untuk memberikan tanggung jawab langsung pada siswa (*learner centered*) dan mengurangi peran aktif guru (*directive role*).

Model pembinaan ini cocok bagi siswa SLTP dan SMU yang mengalami masa transisi dari masa anak-anak ke masa remaja. Di mana mereka ingin memperoleh kebebasan dan tanggung jawab menentukan diri sendiri tetapi tidak mau juga dilepas begitu saja, ingin tetap diawasi dengan kasih sayang (*autonomy-attachment*). Sebagai contoh, guru tidak memberikan cara menjalani tetapi mendampingi dan mengantarkan murid untuk mengalami, merasakan dan memaknai pengalaman dan tantangan yang dialaminya.

Bila kita menilik kegiatan di atas yang padat, sarat dengan proses monitor, evaluasi serta pendataan kembali maka idealnya, minimal ada 3 guru BK dengan 1 tenaga administrasi. Jumlah ini sebenarnya juga tidak mencukupi oleh karena itu kerjasama antara guru BK, wali kelas dan guru studi yang diperbantukan dapat bekerjasama secara teorganisir.

Pelatihan-pelatihan seperti Who am I, AMT atau analisis SWOT sekolah dan karir cukup membutuhkan ketrampilan yang kadang tidak dipunyai guru BK. Sementara bila diadakan kerjasama dengan lembaga yang

berwenang akan membutuhkan biaya finansial yang bila dibebankan pada siswa akan memberatkan.

Sebenarnya wacana yang penulis paparkan juga memberikan PR yang cukup berat bagi PT yang menyelenggarakan program studi Bimbingan dan Konseling. Menurut penulis diperlukan semacam BK Center yang diselenggarakan oleh prodi BK sebagai sarana semacam lembaga penelitian dan pengabdian masyarakat. Salah satu bagiannya adalah BK sekolah di yang bisa menjadi tempat pengaduan keluhan-keluhan guru BK yang mengalami masalah cukup serius dalam penanganan kasus-kasus tertentu. BK Center bisa menjadi penghubung antara LPTK dan sekolah dalam menggodok isu-isu terbaru sehingga transisi dari konsep yang baru muncul tidak mengalami kesenjangan dalam pelaksanaannya di lapangan, misalnya BK Center juga dapat mengenalkan model-model pelayanan BK yang inovatif berkaitan dengan MBS (Manajemen Based School) dan bekerjasama dengan pihak sekolah untuk penerapannya.

Kesimpulan

Peran guru BK dalam pembinaan kecakapan hidup di sekolah dimulai dengan pembentukan karakter siswa baik secara individual dan kelompok supaya segera mengenali diri, mengenali lingkungan, mengenali tanggung jawab pribadi dan sosial dan segera mengambil peluang dan tempat untuk memaksimalkan potensi dirinya.

Kegiatan dan peristiwa-peristiwa di sekolah sudah cukup padat untuk membina karakter dan kecakapan hidup para siswa. Perlu penajaman fokus terhadap pembagian dan pentahapan materi informasi dan pelayanan BK pada masing-masing tingkatan kelas. Rancangan ini sebaiknya disertai semacam buku panduan diri dengan kriteria pemantauan yang bersifat *self assesment* sehingga didapatkan kejelasan mengenai profil siswa yang bisa disepakati oleh siswa, guru orangtua dan menjadi gambaran hasil pendidikan di sekolah.

Perlu kerjasama dengan instansi yang terkait untuk mengembangkan pelatihan-pelatihan untuk guru BK atau langsung memberikan pelatihan pada siswa.

Daftar Pustaka

- Borders, Dianne, L., dan M Drury, Sandra. (1992). "Comprehensive school counseling programs: A review for policymakers and practitioners". *Journal of Counseling and Development*. Maret/April. Vol 70.487-498.
- Depdiknas. (2002). *Konsep Pendidikan Berorientasi pada Kecakapan Hidup (Life Skills Education)*. Jakarta.
- Dirjen Dikdasmen. (2002). "Kebijakan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah dalam pembinaan dan pengembangan tenaga kependidikan khususnya guru pembimbing". *Makalah Seminar dan Lokakarya Nasional Standarisasi Profesi Bimbingan dan Konseling*. 24-25 Oktober 2002 Yogyakarta.
- Prayitno. (2002). Konsep dan Aktualisasi Konseling. *Makalah Seminar dan Lokakarya Nasional Standarisasi Profesi Bimbingan dan Konseling*. 24-25 Oktober 2002 Yogyakarta.
- Santrock John, W. (1997). *Adolescence*. USA: McGraw Hill.
- Tidjan dan Nur Wangit. (2001). "Sumbangan keefektifan layanan bimbingan dan konseling pola tujuh belas terhadap sikap mandiri siswa SMUN Gunungkidul". *Abstrak Hasil Penelitian UNY 2000-2002*. Yogyakarta: Lemlit UNY.
- Tim Dosen BK FIP UNY. (1991). *Bimbingan dan konseling untuk sekolah*. Yogyakarta: UNY.